

SUSUNAN REDAKSI

Pelindung :

Rektor Universitas Komputer Indonesia
Dr. Ir. Eddy Soeryanto Soegoto

Penanggung Jawab :

Dekan FISIP Universitas Komputer Indonesia
Prof. Dr. Samugyo Ibnu Redjo, Drs., MA

Pengarah :

Andrias Darmayadi, S.IP., M.Si., Ph.D
Dr. Dewi Kurniasih, S.IP., M.Si.
Drs. Manap Solihat, M.Si.

Pemimpin Redaksi :

Dewi Triwahyuni, S.IP., M.Si.

Anggota Redaksi :

Inggar Prayoga, S.I.Kom., M.I.Kom
Poni Sukaesih Kurniati, S.IP., M.Si.
Tatik Fidowaty, S.IP., M.Si.
Rino Adibowo, S.IP., M.I.Pol.
Sangra Juliano, S.I.Kom., M.I.Kom
Sylvia OctaPutri, S.IP.

Tata Usaha :

RatnaWidiastuti, A.Md

Terima Kasih Kepada Mitra Bestari

Prof. Dr. Samugyo Ibnu Redjo, Drs., MA
Prof. Dr. Hj. Aelina Surya, Dra.

KEBIJAKAN EDITORIAL

Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu (JIPSi) adalah Jurnal yang memuat artikel ilmiah tentang gagasan konseptual, kajian teori, aplikasi teori dan hasil riset. JIPSi ini dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan dan informasi terkini dalam bidang ilmu politik dan ilmu komunikasi. JIPSi diterbitkan secara berkala oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia (FISIP Unikom) setiap enam bulan sekali.

JIPSi menerima artikel dalam dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Artikel yang dikirimkan harus orisinal dan belum atau sedang dipublikasikan oleh Jurnal lain.

Artikel yang dimuat dalam JIPSi telah melalui proses seleksi mitra bestari atau editor dengan memperhatikan persyaratan baku publikasi Jurnal, metodologi penelitian dan kontribusi dalam pengembangan ilmu politik dan ilmu komunikasi. Naskah dikirimkan dengan format Ms.Word melalui email: Redaksi.Jipsi@gmail.com atau mengirimkan *hard copy* dilengkapi dengan *soft copy/CDRW* ke alamat redaksi JIPSI.

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi redaksi :

REDAKSI JIPSi

Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Komunikasi

Gedung Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Komputer Indonesia

Kampus II, Lt.I

Jalan Dipatiukur No.112-116 Bandung 40132

Telp. (022) 2533676

Email: Redaksi.Jipsi@gmail.com

Website: <http://jipsi.fisip.unikom.ac.id>

Twitter: @RedaksiJIPSI

DAFTAR ISI

MENDEKATI HUBUNGAN INTERNASIONAL DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIK <i>Musa Maliki, Asrudin Azwar</i>	1
KOMUNIKASI DAN GENDER : PERBANDINGAN GAYA KOMUNIKASI DALAM BUDAYA MASKULIN DAN FEMINIM <i>Sangra Juliano Prakasa</i>	19
KERJASAMA PEMBANGUNAN INDONESIA DAN UNI EROPA: SUATU ANALISIS TEORI LIBERALISME DALAM HUBUNGAN INTERNASIONAL <i>Adityo Darmawan Sudagung, Arry Bainus, Abdul Musyawardi Chalid</i>	31
SEKURITISASI PANGAN PEMERINTAH PROPINSI JAWA BARAT DALAM MENGHADAPI ASEAN ECONOMIC COMMUNITY 2015 <i>Dewi Triwahyuni, Sylvia Octa Putri</i>	43
PERAN DPRD JAWA BARAT DALAM MEMPERJUANGKAN KEPENTINGAN PUBLIK <i>Dina</i>	57
MENILIK KEMBALI MAKNA REFORMASI BIROKRASI PUBLIK DALAM KONTEKS AKTUALISASI SEMANGAT PELAYANAN PUBLIK PRIMA <i>Dadi Junaedi Iskandar</i>	69
KOMUNIKASI VERBAL ANGGOTA JAMAAH TABLIGH KOTA BANDUNG <i>Inggar Prayoga</i>	91
PEMODELAN KUALITAS PENYELENGGARAAN PELAYANAN PUBLIK DI KANTOR PELAYANAN PERIZINAN TERPADU (KPPT) KOTA CIMAHI <i>Titin Rohayatin, Agustina Setiawan</i>	105
PENDEKATAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA TENTANG PENERAPAN ATURAN PERDA K-3 DAN KEBIASAAN MASYARAKAT KOTA BANDUNG DALAM MEMBUANG SAMPAH <i>Anisti</i>	121
EVALUASI PROGRAM KEBERSIHAN LINGKUNGAN PASAR DI KOTA BANJARMASIN <i>Muhammad Riduansyah Syafari</i>	131

MEDEKATI HUBUNGAN INTERNASIONAL DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIK

Musa Maliki¹

Kandidat P.hD di Bidang Hubungan Internasional, Charles Darwin University

Email : *musa_maliki@yahoo.com*

Asrudin Azwar²

Pengamat Hubungan Internasional dari The Asrudian Center

Email : *d_asrudian@yahoo.co.id*

Abstract

Since the first debate in International Relations (IR) in 1940s until 1990s, the Theory of IRs have been dominated by historical approach and then positivism. There has been very limited scholars of IR in exploring semiotic approach in particular. This article argues that semiotic is an important subject of research that need to be considered as one of the significant approach in International Relations. First, semiotic is the basic foundation to explore knowledge of world politics because the relations of signs in language is the reflection of the reality of the world politics. Therefore, since the beginning, IR has utilized semiotic approach in a general way, particularly de Saussure's semiotic approach. Second, The change of the world politics reconstruct or/and deconstruct the relations between the signs in language and the reality. This circumstances should also change (add more) the common semiotic approach toward scholar known as post-structuralist semiotic approach. The purpose of this article is focussing on post-structuralist semiotic approach because it has not been explored and discussed yet, particularly in Indonesia. Semiotic is not a school of thought or ideology or particular perspective. Semiotic is just doors or windows that give us many choices to see the world politics. Therefore, semiotic in particular, the post-structuralist approach is conducting the pluralistic reflection of the world politics while in the previous time, semiotic approach was creating the orthodoxy of IR which provided narrow perception of the world politics. This narrow perception tend to construct fake reality of world politics or named as hyperreal/hyperreal of world politics. In addition, the post-structuralist approach is not conducting a study to destroy previous semiotic approach, but to comprehend the theory of IR and the theory of IR itself can able to reflect the world politics comprehensively.

Keyword : Semiotic, International Relations, Debate

Abstrak

Sejak debat Hubungan Internasional (HI) yang berlangsung dari tahun 1940an-1990an, teori Hubungan Internasional masih didominasi oleh pendekatan sejarah dan positivisme. Pendekatan Semiotik masih jarang dibahas oleh sarjana-sarjana Hubungan Internasional. Artikel ini berargumen bahwa semiotik sangat penting dijadikan bahan penelitian dalam Hubungan. Semiotik adalah fondasi untuk eksplorasi pengetahuan tentang politik dunia sebab hubungan antara tanda dalam bahasa adalah refleksi realitas politik dunia. Jadi sesungguhnya HI sejak awal sudah memakai semiotik, yaitu milik pendekatan *de Saussure*. Kedua, perubahan politik dunia membuat adanya rekonstruksi atau/dan dekonstruksi hubungan antara tanda-tanda dalam bahasa dengan realitas (penanda dengan yang ditandai). Kondisi ini yang mengharuskan semiotik HI berubah (ditambah) ke pendekatan poststrukturalis. Tujuan artikel ini fokus pada pemaparan pendekatan poststrukturalis yang sangat jarang dibahas di Indonesia. Semiotik adalah bukan pemikiran atau ideologi atau perspektif khusus. Semiotik hanyalah berbagai pintu atau jendela untuk memberi banyak pilihan kepada kita untuk memahami politik dunia. Jadi dengan fokus pada pendekatan poststrukturalis, maka refleksi politik dunia bisa menjadi lebih beragam sementara pendekatan sebelumnya masih mendekati dengan persepsi yang cenderung tunggal. Persepsi tunggal ini membentuk realitas palsu politik dunia. Oleh sebab itu, pendekatan poststrukturalis tidak melakukan penelitian untuk menghancurkan pendekatan sebelumnya tetapi lebih pada membentuk teori Hubungan Internasional lebih komprehensif sehingga menampilkan dunia yang juga lebih komprehensif.

Kata Kunci: Semiotika, Hubungan Internasional, Debat

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Ada yang menarik untuk dicermati dari perkembangan disiplin Hubungan Internasional (HI) secara keilmuan sejak 1919 hingga kini, yakni sulitnya mencari satu pendekatan baku yang bisa digunakan sebagai piranti ilmiah untuk memahami fenomena global secara utuh. Itulah sebabnya, para teorisi HI hanya asik berpolemik ketimbang mencari kesepakatan.

Karena tidak adanya kesepakatan tersebut, terjadinya perdebatan demi perdebatan di antara teorisi HI menjadi konsekuensi logisnya. Dalam artikelnya di jurnal *International Studies Quarterly*, Yosef Lapid mencatat bahwa perdebatan tersebut kini telah mencapai tahap ketiga (*the Third Debate*) dan debat ketiga dinilainya sebagai yang terbesar. Lapid menjelaskan tiga debat tersebut sebagai berikut. Pertama, debat antara pendekatan realisme dan idealisme pada 1940an mengenai perselisihan ontologi yang membahas “ada” atau “tidak adanya” fakta seperti perang dan damai. Kedua, debat antara tradisionalisme dan behavioralisme pada 1960an mengenai perselisihan epistemologi dan metodologi. Ketiga, debat antara positivisme dan pospositivisme. Debat ini berlangsung pada 1980an. Diera ini pendekatan positivis yang menjadi arus utama dalam ilmu HI mulai dipertanyakan validitasnya. Menurut Lapid, serangan oleh para teorisi Mazhab Frankfurt, posmodernis/posstrukturalis, dan feminis terhadap pendekatan positivis merupakan upaya akademis untuk menilai kembali pilihan teoretis dan metodologis dalam era pospositivis.

Kami menilai bahwa debat ketiga ala Lapidian inilah yang kemudian membuka pintu lahirnya ragam pendekatan, metodologi, teori dan konsep dalam ilmu

HI atau yang kini disebut sebagai politik dunia (*world politics*).¹ Dalam konteks itu, Roland Bleiker mengatakan:

Every way of understanding international politics depends upon abstraction, representation, and interpretation. That is because ‘the world’ does not present itself to us in the form of ready-made categories or theories. Whenever we write or speak of the ‘realm of anarchy’, the ‘end of the Cold War’, gendered relations of power’, ‘globalization’, ‘humanitarian intervention’, or financial capital’, we are engaging in representation. Even the most ‘objective’ theory that claims to offer a perfect resemblance of things does not escape the need for interpretation.²

Dari sinilah, para penstudi HI sering menggunakan istilah, kata, hubungan antar kata, dan kalimat yang masing-masing selalu merujuk kepada ‘tanda’. ‘Tanda’ ini adalah makna tentang obyek yang signifikan yang sedang berusaha dipahami atau diketahui. Oleh karena itu, setiap obyek analisis HI selalu mengandung ragam interpretasi subyek atas sesuatu (fenomena). Interpretasi ini selalu berubah-ubah mengikuti konteks, ruang, dan waktu tertentu. Dunne, Kurki, dan Smith misalnya menunjukkan bahwa perubahan interpretasi pernah terjadi dalam kasus perbedaan peta yang dibuat oleh Inggris dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam konteks (ruang-waktu) yang berbeda. Gambar peta yang dibuat oleh Inggris pada 1569 pada saat ia berkuasa berfokus pada *empire* Inggris. Pada peta tersebut, Eropa dilukiskan sebagai pusat titik peta, dataran *northern hemisphere* (belahan bumi utara) mendominasi dua pertiga peta, dan fungsi peta diperuntukkan bagi kepentingan navigasi *empire*. Peta ini masih dipakai pada awal pasca Perang Dunia II (PD II) dengan dimaknai sebagai peringatan atas ancaman Uni Soviet.

1 John Baylis & Steve Smith, *The Globalization of World Politics: an Introduction to International Relations*, (New York: Oxford University Press, 2001).

2 Tim Dunne, Milja Kurki, & Steve Smith, *International Relations Theories: Discipline and Diversity*, (Oxford: Oxford University Press, 2010), hlm. 214

Sementara itu, peta PBB pada tahun 1970an, menggambarkan Inggris tidak lagi menjadi penguasa dunia, menampilkan negara-negara dunia ketiga, mempromosikan pembangunan belahan bumi selatan, dan tidak lagi melukiskan Uni Soviet sebagai ancaman³.

Dalam rangka menjelaskan fenomena keberagaman interpretasi ini, terdapat kebutuhan untuk menggunakan semiotik (semiologi) sebagai metodologi, pendekatan dan strategi analisis dalam ilmu HI. Setelah melakukan pencarian data, kami mendapati hanya sedikit penelitian yang secara spesifik memaparkan hubungan antara pendekatan semiotik dan Ilmu HI. Dan bagaimana pendekatan tersebut bisa diterapkan dalam ilmu HI.

1.2 Rumusan Masalah

Sejak ilmu HI memasuki tahap debat ketiga, berbagai pendekatan kritis mulai bermunculan. Tak terkecuali dalam hal ini adalah pendekatan semiotik. Berbeda dengan pendekatan-pendekatan arus utama, seperti idealisme dan realisme, pendekatan semiotik menawarkan cara baru dalam melihat fenomena HI. Dengan mengacu pada latar belakang masalah yang telah kami uraikan di atas maka dapat dirumuskan sebuah pertanyaan bagi penelitian ini, yaitu: "mengapa pendekatan semiotik menjadi begitu penting untuk diterapkan dalam ilmu HI?"

1.3 Maksud dan Tujuan

Penelitian ini dibuat dengan maksud untuk menunjukkan bagaimana pendekatan semiotik bisamuncul dalam ilmu HI. Sementara tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan antara pendekatan semiotik dan ilmu HI, serta bagaimana membuat pendekatan tersebut

menjadi bisa diterapkan dalam ilmu HI.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini juga kami buat agar para pestudi HI di tanah air bisa keluar dari pakem dan mau melihat HI dengan cara yang berbeda sekaligus kritis. Artinya keluar dari cara berpikir arus utama. Untuk itu, kami akan membuat peta pemikiran semiotik -- baik secara teoretik ataupun praktik -- agar kegunaan utama dari penelitian tentang pendekatan semiotik dalam ilmu HI bisa mencapai sasaran yang sesuai kami mau.

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

Bicara soal semiotik, maka kita akan bicara soal linguistik. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa. Istilah "bahasa" sangat abstrak dan sangat luas pemahamannya dan digunakan untuk menjelaskan semua hal termasuk ilmu yang beragam. Oleh sebab itu, bahasa dapat dilihat dan dipahami dari beragam perspektif. Keragaman ini membuat bahasa menjadi hal rumit, yang terkait pada sistemnya sebagai bagian dari budaya masyarakat yang digunakan sebagai sarana berkomunikasi dan berekspresi, sebagai sejarah, suara, dan elemen lainnya.

Dalam pengertiannya sebagai fenomena sosial yang unik, bahasa berada dalam sistem *tanda* yang merupakan instrumen untuk mengomunikasikan dan mengekspresikan pemikiran yang disebut dengan semiotik. Semiotik mempunyai keunikan secara ontologis, karena di satu sisi semiotik terdapat di dalam kesadaran manusia, dan di sisi lainnya, manusia dipaksa untuk menampilkan semiotik sebagai obyek yang terdapat di luar dirinya secara independen. Sistem tanda yang dimiliki oleh dunia dinamakan sebagai sistem tanda dunia atau "dunia (semesta) semiotik". Jadi, terkait

³ *Ibid.*, hlm. 214-215.

dengan kondisi manusia yang menempati dunia, fenomena yang ada di dunia ini merupakan hasil konstruksi kesadaran manusia, tetapi secara ontologis fenomena ini juga terlepas dari kesadaran manusia.⁴

Apabila dibandingkan dengan hermeneutik sebagai salah satu pendekatan dalam linguistik, maka pendekatan semiotik masih terbilang baru. Hermeneutik sudah digunakan sejak abad pertengahan dalam rangka memahami teks-teks kitab suci (*bible*), sedangkan semiotik baru dilahirkan pada abad kedua puluh oleh De Saussure sebagai suatu pendekatan strukturalisme yang ditujukan untuk memahami fenomena tanda dalam budaya masyarakat. Hermeneutik dan semiotik memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji teks dan makna.⁵ Keduanya juga sama-sama berasal dari tradisi Yunani Kuno: hermeneutik berasal dari dewa *Hermes* yang secara tekstual terdapat pada karya Aristoteles, Plato, Xenophon, Plutarch, Euripides, Epicurus, Longinus, dan Lucretius yang diartikan sebagai tafsir,⁶ sementara semiotik merupakan ilmu yang dibahas oleh Hippocrates dan Galen untuk memahami hubungan antara tubuh dan pikiran dan kaitannya dengan gejala penyakit. Kini, wilayah kajian semiotik seringkali difokuskan kepada kajian budaya.⁷

Istilah “semiotik” dalam bahasa Inggris adalah “*semiotic*” dan sebagai ilmu disebut sebagai “*semiology*” yaitu ilmu tentang tanda-tanda (*the science of signs*). Semiotik dinamakan oleh penemunya, Ferdinand de Saussure (1916), dengan nama “*sémiologie*”.

4 Sebastian Shaumyan, *A Semiotic Theory of Language Advances in Semiotics*, (Indiana: Indiana University Press, 1987), hlm. 1-2.

5 Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta: FIB Universitas Indonesia dan Komunitas Bambu, 2008), hlm. 75.

6 Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 14

7 Michael, Payne, *Cultural and Critical Theory*, (Cambridge: Blackwell Publishers, 1996), hlm. 497.

Semiotik dipelajari pada mulanya di Eropa, namun kemudian menyebar ke Amerika Serikat. Terdapat dua struktur tanda yang bersifat dikotomis yang perlu dipahami yaitu *significant* (*signifier*, Ing. diartikan penanda) yang merupakan bentuk dari suatu tanda dan *signifié* (*signified*, Ing. diartikan petanda) atau makna. Berdasarkan pemahaman tersebut, di dalam kehidupan sosial masyarakat selalu terdapat hubungan biner antara bentuk (penanda) dan makna (petanda) yang dikonstruksikan atas dasar kesepakatan sosial.⁸ Misalnya bentuk “pasar” dimaknai sebagai tempat, dimana terjadi transaksi antara pembeli dan penjual. Bentuk pasar dan maknanya ini merupakan hubungan biner secara struktural yang dibentuk oleh kesadaran sosial masyarakat.

Dalam perkembangannya, kajian semiotik terus meluas dan tidak lagi hanya berfokus kepada kajian budaya masyarakat. Misalnya, Umberto Eco menyatakan bahwa semiotik mengkaji apapun juga (*study of everything*) yang dilihat sebagai tanda. Oleh sebab itu, pendekatan semiotik dapat digolongkan dalam kajian ilmu-ilmu yang sudah ada, seperti sastra, antropologi, sosiologi, politik, sejarah, dan juga HI. Eco menambahkan bahwa semiotik juga mengkaji kebenaran melalui berbohong (*which can be used in order to lie*). Dengan kata lain, untuk mengetahui adanya kebenaran, maka kajian tentang kebohongan pun menjadi penting.⁹ Dengan demikian, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang berusaha untuk menampilkan kebenaran melalui dusta. Ketika mengungkapkan kedustaan tersebut, semiotik secara tidak langsung menunjukkan kebenaran.¹⁰ Sebagai contoh tentang pernyataan kebenaran bahwa

8 Benny H. Hoed, *op. Cit.*, hlm. 3.

9 Michael, Payne, *op. cit.*, hlm. 497-498. Lihat juga W. Terrence Gordon, *Saussure untuk Pemula*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

10 Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotik: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), hlm. 42

Colombus menemukan Benua Amerika. Bagi Eco, kisah ini tidak seutuhnya benar dan ia berusaha mempelajari kisah kebohongan tersebut. Kisah kebohongan itu terkuak justru pada saat Colombus membuktikan bahwa bumi itu bulat dengan berlayar ke barat dari satu titik dan kemudian kembali ke tempat semula. Di sini, kisah yang benar adalah Colombus membuktikan bahwa bumi itu bulat. Bagi Eco, penemuan Benua Amerika oleh Colombus hanyalah sebuah kebetulan dari perjalanan pembuktiannya mengenai bumi bulat. Apa yang dikisahkan Eco ini membuktikan bahwa semiotik mengandung banyak kebenaran di mata masing-masing orang, sehingga kebenaran bagi seseorang dapat dipahami sebagai kebohongan oleh yang lain¹¹.

Sementara itu, Charles Sanders Peirce (1931-1958) mengungkapkan pengertian semiotik sebagai ilmu tentang representasi (*representamen*) atau dengan kata lain “sesuatu yang mewakili sesuatu”. Dalam pengertian Peirce, semiotik bersumber pada daya tangkap manusia melalui indera yang kemudian diproses dalam kognisinya. Semiotik adalah hubungan antara representasi obyek yang diiringi oleh penafsiran (*interpretant*). Oleh sebab itu, struktur tanda Peirce terdiri dari representasi, obyek, dan tafsir yang bersifat *trikotomis*. Misalnya, representasi globalisasi. Globalisasi dengan obyek tertentu seperti peran pasar yang kuat, lalu lintas barang yang bebas, dan melemahnya negara ditangkap oleh penafsir bahwa globalisasi adalah kapitalisme. Namun karena kognisi penafsir yang berbeda-beda, obyek yang ditangkap pun berbeda, sehingga pandangan globalisasi dapat dimaknai secara berbeda oleh orang yang berbeda, misalnya sebagai *westernisasi* atau sebagai kosmopolitanisme. Jadi, segala hal yang ditafsirkan bergantung kepada kognisi

penafsir melalui indera.

Pengembangan semiotik Peirce dalam kajian kebudayaan kemudian dilakukan oleh Danesi dan Perron. Pengembangan ini memunculkan istilah *homo culturalist*, yaitu manusia yang mempunyai hasrat besar untuk memahami sesuatu (*meaning-seeking creature*). Dalam memahami sejarah, manusia selalu mencari makna sehingga makna sendiri mengalami reproduksi secara terus menerus. Dalam konteks ini terdapat hubungan tak terputus antara tanda, kode, teks dalam pembentukan budaya. Proses ini dinamakan dengan *signifying order* (*signs, codes, texts*).¹²

Berbeda dengan Peirce, Roland Barthes yang merupakan penerus De Saussure memperkenalkan istilah “konotasi” sebagai perkembangan dari denotasi. Jika konotasi sudah menguasai manusia, maka konotasi itu menjadi *mitos*.¹³ Misalnya “parcel lebaran” yang mempunyai makna sebagai simbol kekeluargaan dan sopan santun dalam hubungan antar manusia mengalami disposisi menjadi suap. Dengan demikian parcel lebaran mempunyai konotasi suap. Makna suap ini merupakan mitos baru yang sudah tercipta dalam konstruksi masyarakat Indonesia. Setelah menjadi mitos, maka makna suap ini akan berubah-ubah lagi sesuai (seiring) dengan transformasi konteks budaya yang berkembang pada saat itu.

Terkait dengan keilmuan, maka semiotik bukanlah ilmu seperti dalam pemahaman kaum positivis, melainkan piranti pelengkap atau pendekatan atau ‘teori’ yang biasanya masuk ke salah satu bidang kajian, misalnya sosiologi, untuk digunakan sebagai strategi menganalisis kelompok sosial tertentu yang terkait dengan mitos.¹⁴ Beberapa sarjana semiotik

¹¹ Umberto Eco, *Serendipities: Language and Lunacy*, (London: Harvest Book, 1998), hlm. 4-7.

¹² Benny H. Hoed, *op. cit.*, hlm. 5.

¹³ *Ibid.*, hlm. 4.

¹⁴ ST. Sunardi, *Semiotik Negativa*, (Yogyakarta: Buku Baik, 2004),

seperti Danesi dan Perron mengatakan bahwa semiotik dapat dimasukkan ke dalam ilmu karena memenuhi persyaratan sebagai disiplin ilmu yaitu memiliki metodologi dan hipotesis, memiliki kemampuan memprediksi, dan mempunyai temuan yang dapat mempengaruhi dunia obyektif.¹⁵ Namun demikian, semiotik bukanlah ilmu bagi sebagian kelompok lain. Kelompok tersebut menghubungkan semiotik dengan ideologi seperti ideologi Althusserian, Marx, dan Gramsci.

Selain itu, semiotik juga dipakai dalam teori seni atau estetika dan pada kritik budaya.¹⁶ Dalam kajiannya, semiotik sebagai ilmu yang berdiri sendiri atau sebagai bagian dari alat bantu ilmu lain cenderung menggunakan metode kualitatif dengan jenis data tekstual (teks-interteks) –verbal dan non-verbal, audio dan audiovisual.

Terdapat dua jenis pendekatan semiotik yaitu strukturalisme dan pasca-strukturalisme. Semiotik strukturalisme yang dikembangkan oleh De Saussure merupakan semiotik awal yang berdasar pada hubungan biner struktural antara *langue* (kaidah-kaidah yang mengatur) dengan *parole* (praktek bahasa). Misalnya, "pensil" dengan benda yang berfungsi dan memenuhi persyaratan sebagai pensil; contoh ini menunjukkan hubungan biner struktural antara penanda (konsep) dengan petanda (abstraksi). Pensil memiliki berbagai macam narasi abstrak tentang pensil, sementara manusia melihat tanda melalui dua titik, yakni sintagmatik (hubungan kasualitas) dan asosiatif/paradigmatik (hubungan eksternal dengan tanda lain). Misalnya, sintagmatik dapat dilihat dari contoh mobil. Mobil ini harus memenuhi kriteria adanya empat roda, ada mesin penggerak, dan lain-lain sampai

dengan terpenuhinya semua komponen yang terkait. Apabila sudah terpenuhi, maka benda tersebut baru dapat disebut sebagai mobil. Sedangkan paradigmatik, dapat dilihat contoh konsep kaset yang mempunyai hubungan paradigmatik dengan video, listrik, televisi, dan lain-lain; hubungan ini bersifat dikotomis dan memiliki analisis struktural (analisis sinkroni vs. diakroni).¹⁷

Sedangkan semiotik pasca-strukturalisme adalah semiotik yang mengkritik strukturalisme De Saussure. Semiotikpasca-strukturalisme Barthes menggunakan konotasi untuk mengubah semiotik strukturalisme De Saussure yang statis (denotasi) menjadi dinamis. Sarjana semiotikpost-strukturalisme, seperti Eco menggunakan konsep "*the role of the reader*", "*opera aperta* (karya terbuka)", dan "*the absent structure*". Dengan konsep-konsep itu, Eco berusaha keluar dari jebakan semiotik strukturalisme yaitu keberadaan yang statis yang dibuat oleh sistem sosial yang ada (kondisi *given*). Eco menekankan pada interpretasi, yakni proses signifikansi oleh penafsir (pengirim dan penerima) tanda. Dengan semangat yang sama, Lacan berusaha keluar dari semiotik strukturalisme statis dengan bertolak dari psikoanalisis Freud. Sementara sarjana semiotik feminis, seperti Julia Kristeva, bertolak dari teks yang menurutnya mengandung dua unsur yaitu unsur praktek pemaknaan dan praktek reproduksi makna (produktivitas). Dengan spirit mengkritik strukturalisme De Saussure, Derrida memandang tanda (*significant-signifié*) bersifat dinamis, yakni proses pemaknaan yang kritis dengan pelucutan makna dari sebuah nama/symbolisme (*dismantle*). Derrida melihat bahwa terdapat "penundaan" di antara petanda dengan penanda yang menciptakan "pembeda", sehingga diperoleh makna yang lain (yang baru) yang ditentukan oleh

hlm. xix

¹⁵ Benny H. Hoed, *op. cit.*, hlm. 6.

¹⁶ ST. Sunardi, *Semiotik Negativa*, (Yogyakarta: Buku Baik, 2004), hlm. xx-xxvi

¹⁷ Benny H. Hoed, *op. cit.*, hlm. 8.

pemakai tanda dalam waktu dan ruang tertentu.¹⁸ Jadi setiap istilah, kata, konsep selalu bersifat kontekstual dan oleh si pemaknanya selalu secara sadar ditanda kurung.

Poin penting dari kritik semiotik pasca-strukturalisme terhadap semiotik strukturalisme adalah sebagai berikut: *pertama*, pasca-strukturalisme memandang struktur dan sistem bergerak secara dinamis dan tidak statis. *Kedua*, dalam membangun makna, kita tidak dapat hanya berpedoman kepada hubungan antara petanda dan penanda yang *given*, objektif atau pasti. *Ketiga*, pemaknaan adalah proses menuju pemahaman yang plural dan beragam. *Keempat*, kreativitas dipahami sebagai bagian dari produksi teks yang mengikuti jalan tubuh teks dan intertekstualitas tanpa ada teks makna yang asli. *Kelima*, teks merupakan bahasa lisan, tulisan, gambar, bunyi, arsitektur, sistem busana, sistem makanan, dan segala manifestasi kebudayaan. *Keenam*, pasca-strukturalisme selalu melihat sesuatu dalam kerangka ketidaksadaran (internal) dan konstruksi sosial (eksternal). Dengan kata lain, terjadi perkembangan dan transformasi teks di dalam dirinya sendiri (dalam alam bawah sadar manusia) dan juga di dalam masyarakat.¹⁹

3. Metode Penelitian

Tulisan ini akan menjadikan semiotik sebagai metode berpikir untuk ilmu HI. Signifikansi metode semiotik dapat dilihat dari dimulainya penggunaan pemikiran semiotika dalam perdebatan HI. Dalam perdebatan tersebut, semiotik dijadikan pijakan untuk mengkritik ortodoksi pen-

dekatan (metode berpikir) HI tertentu dalam memahami politik dunia. Sebelum tahun 1980an, muncul semiotik strukturalisme yang sesungguhnya tidak dikonsepsikan sebagai suatu metode khusus semiotik. Namun pasca 1980an, tampil semiotik pasca-strukturalisme yang beragam sebagai suatu strategi analisis dalam ilmu HI untuk menunjukkan keberagaman politik dunia. Berawal dari titik inilah cara pandang ilmu HI tidak lagi dimonopoli oleh suatu ortodoksi teori internasional tertentu atau otoritas ilmu pengetahuan khusus yang menampilkan kisah-kisah yang ada sebagai suatu kebenaran, tanpa benar-benar melihat secara sadar bahwa teori tersebut sebenarnya berguna hanya sebagai sudut pandang 'tertentu' saja.

Bagi kami, semiotik pasca-strukturalisme HI yang akan dipaparkan di bawah ini sangat penting untuk membuka wawasan para penstudi HI, sehingga dapat melihat transformasi dan keberagaman politik dunia beserta kompleksitasnya yang terbangun dari pengaruh teknologi dan informasi. Meski begitu, kami tidak akan memaparkan semiotik secara lebih mendalam dan filosofis-linguis dalam setiap aliran semiotik, seperti aliran Barthesian, Eco, Baudrillard, Derrida, dan Peirce. Di sini kami hanya akan memaparkan semiotik yang dapat dikontekstualisasikan ke dalam ilmu HI. Pada sub bagian berikut, kami akan memaparkan titik awal munculnya perbedaan semiotik strukturalisme dengan semiotik pasca-strukturalisme melalui Kisah Debat Besar dalam HI yang melibatkan para teorisi HI.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Debat HI dan Munculnya Semiotik

Disiplin ilmu HI berdiri sebagai suatu institusi pendidikan yang sangat penting dalam konteks zaman modern.

¹⁸ Konsep penundaan dan pembeda biasa dipahami dengan nama "*différence*" melalui proses "dekonstruksi." Menurut klaim Derrida, "*différence*" bukanlah konsep atau metode khusus, tetapi dipahami sebagai "*problemetize*" ("mendistabilisasikan" relasi antara penanda dan petanda yang dianggap normal dan lumrah dalam masyarakat). Lihat *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*, hlm 62-63.

Pada tahun 1919 di Universitas Wales, Aberystwyth, negara bagian Inggris, David Davies bersama rekannya Alfred Zimmern mendirikan Departemen HI dengan nama Politik Internasional. Sementara di Amerika Serikat, Universitas Georgetown juga mendirikan Departemen HI, untuk mempelajari “*how the system of states could be made to work more effectively to enhance the power of law, peacefully manage interstate affairs, preserve order and minimize the prospects of war.*”²⁰ Itu artinya, Departemen HI ditujukan untuk mencegah terjadinya perang besar seperti dimasa Perang Dunia I (PD I). Singkatnya, Ilmu HI berdiri sebagai salah satu instrumen politik kaum liberalis (idealis) untuk menciptakan ketertiban dunia (perdamaian dunia).

Dalam perkembangannya, ilmu HI tidak hanya didominasi oleh tradisi klasik filsafat liberalisme, tetapi juga oleh tradisi lain seperti realisme, positivisme, pasca-positivisme, filsafat kritis, filsafat pascamodern, sosiologi sejarah, dan antropologi. Perkembangan ilmu HI itu sendiri terbingkai melalui perdebatan-demi-perdebatan. Meski di awal tulisan kami sempat menyinggung perdebatan HI melalui kaca mata Lapidian, namun perdebatan HI rupanya dibingkai secara berbeda oleh beberapa teori HI. Steve Smith misalnya menjelaskan bahwa Debat Besar adalah perdebatan yang terjadi sejak berdirinya ilmu HI sampai dengan tahun 1990an antara sepuluh ragam tradisi pemikiran. Sepuluh perdebatan pemikiran ini dinamai oleh Smith sebagai “*self-images*”.²¹ Smith secara khusus mengkritik Lijphart yang sangat yakin bahwa Debat Besar HI berada

hanya pada saat debat antara *Tradisionalism (Realism)* vs. *Saintisme*.²²

Ole Waever memiliki perbedaan pendapat dengan Smith dan Lijphart dalam melihat Debat Besar HI. Waever membingkai Debat Besar HI berlangsung pada momen debat antara rasionalis dengan refleksionis.²³ Istilah *reflectivist vs. rationalist* yang diambil oleh Waever ini merupakan konsep yang dipakai oleh Robert Keohane dalam karyanya, *Neorealism and Its Critics* (1986). Waever justru berusaha keluar dari mistik angka tiga, yang seolah-olah Debat Ketiga sebagai Debat Besar dan debat terakhir dalam perkembangan ilmu HI. Sementara itu, Heikki Patomäki menjelaskan Debat Besar HI sebagai perdebatan yang didominasi oleh pemikiran Kant dan Hume. Perdebatan ini mengarah pada posisi perdebatan saintisme versus pasca-saintisme. Patomäki menuliskan perdebatannya sebagai berikut: Saintisme (Hume₂ dan Kant₂) versus pascasaintisme (Nietzsche, Hume₃, Kant₁/tradisional dan Hume₁/klasik).²⁴

Sejalan dengan pemikiran Patomäki, Yosef Lapid meyakini Debat Ketiga sebagai Debat Besar HI. Lapid berargumen bahwa Debat Ketiga ini adalah Debat Besar HI antara positivisme versus pasca-positivisme yang kemudian mendewasakan dan mematangkan ilmu HI.²⁵ Debat ini

20 “An Overview of the Field of International Relations”, <http://www.drtomconnor.com/3040/3040lecto2a.htm>, diakses pada tanggal 30 Maret, 2012, pukul 20.45 WIB.

21 Steve Smith menjelaskan sepuluh Debat Besar HI. Lihat Steve Smith, “The Self-Images of A discipline: A Genealogy of International Relations Theory”, dalam Ken Booth & Steve Smith (eds.), *International Relations Theory Today*, (Pennsylvania: The Pennsylvania State University Press, 1995), hlm. 7.

22 Perdebatan ini diposisikan sebagai debat kedua berlangsung pada tahun 1960. Debat ini juga merupakan pertarungan antara para pemikir Eropa yang pro terhadap tradisi pemikiran tradisional dengan para pemikir Amerika yang pro terhadap saintisme.

23 Ole Waever menjelaskan lima Debat Besar dalam HI: 1). Antara Idealism/Liberalism vs. Realism, 2) Tradisionalism vs. Behavioralism (Positivism), 3). Neo-neo/Interparadigm (Neo-Liberalism vs. Neo-Liberal vs. Neo Marxism), 4). *reflectivist vs. Rationalist*, 5). Absolute vs. Relative Gains. Lihat Ole Waever, “Figures of International Thought: introducing persons instead of paradigms,” dalam Iver B. Neumann & Ole Waever (eds.), *The Future of International Relations*, (London: Routledge, 2001), hlm. 22.

24 Heikki Patomäki, *After International Relations: critical realism and the (re)construction of world politics*, (London: Routledge, 2002), hlm. 38

25 Yosef Lapid, “The Third Debate: On The Prospects of International Theory is a Post-Positivist Era”, dalam

memikirkan kembali fondasi epistemologi/metodologi, ontologi, dan aksiologi dalam ilmu HI. Hal ini juga senada dengan pandangan Holsti (1984) yang menyebut debat ini sebagai pembawa sinyal penting tentang kedewasaan dan kematangan tidak hanya pada disiplin ilmu HI, tetapi juga para teorisi HI.²⁶

Griffith dan O'Callaghan ikut menambahkan argumen dengan mengatakan bahwa pasca-positivisme merupakan sebuah istilah luas yang meliputi bermacam-macam pendekatan (metodologi) dan pandangan teoretis yang telah berkembang dalam Ilmu HI semenjak tahun 1980an, termasuk di dalamnya teori kritis, feminisme dan pasca-modernisme. Meskipun teori-teori ini berbeda satu sama lain, isme-isme pasca-positivisme ini bermaksud untuk membuktikan bahwa positivisme tidak lagi dominan dalam membentuk sifat dasar dan batasan dalam ilmu HI.²⁷ Vasquez sendiri membagi pasca-positivisme menjadi dua bagian besar yaitu pasca-empirisisme dan pasca-modernisme. Keduanya secara bersama-sama mendorong ilmu pengetahuan sosial ke era *pasca-positivisme*.²⁸

Di era pasca-positivisme inilah, pendekatan kritis menantang berbagai keterbatasan tradisi sebelumnya (positivisme). 'Meski pasca-positivisme memiliki agenda berbeda, tetapi kesemuanya bersepakat untuk menantang positivisme, karena positivisme dianggap telah menghalangi kemampuan dan hasrat untuk memahami teori, realitas dan agenda sebenarnya (berbeda) dalam HI.'²⁹

Jika diperhatikan, Debat Besar HI sesungguhnya bersumber dari wacana (*discourse*) sistem bahasa yang berbeda-beda. Sumbernya tentu berasal dari pemikiran De Saussure. Menurut Bleiker, pemikiran Saussure ini signifikan dalam 'pengisahan' ilmu HI ('stories in IR'). Sistem bahasa De Saussure mengetengahkan semiotik untuk menjelaskan sistem tanda atau relasi biner petanda dan penanda dalam kisah HI. Perbedaan semiotik merupakan permasalahan bahasa yang terkait dengan subyek dan obyek, hubungan antar makna dalam perbedaan wacana-wacana HI seperti idealisme, realisme, Marxisme, positivisme, pasca-positivisme, dan sebagainya. Dalam kisah HI, setiap wacana mempunyai semiotiknya sendiri-sendiri. Secara lebih dalam, perbedaan semiotik ini meliputi pemaknaan tentang agen-struktur, antara subyektivitas-obyektivitas, *ontological-epistemological* yang bersumber pada kisah perdebatan HI dengan ragam asumsi sistem bahasa yang berbeda-beda pula.³⁰

Kisah Debat Besar yang dipaparkan baik oleh Smith, Waever, Pattomaki, dan Lapid merupakan titik awal atau timbulnya perbedaan semiotik strukturalisme dengan semiotik pasca-strukturalisme. Keduanya menurut penjelasan Bleiker menampilkan akar semiotiknya masing-masing. Semiotika yang akan dipaparkan di bawah ini adalah semiotik pasca-strukturalisme untuk mengkritik semiotik modern/strukturalisme. Semiotik pascamodernisme/pasca-strukturalisme melihat dunia sebagai sistem tanda yang relatif dan berubah-ubah, seperti terlihat dalam karya-karya James Der Derian, Timothy W. Luke, Thomas J. Biersteker, Bradley S. Klein, Michael J. Shapiro, R. B. J. Walker, Richard Ashley,

International Studies Quarterly, Vol. 33, No.3, (September 1989), hlm. 235.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Martin Griffiths & Terry O'Callaghan, *International Relations: the Key Concepts*, (London: Routledge, 2002), hlm. 249

²⁸ John A. Vasquez, dalam Ken Booth & Steve Smith (eds.), *International Relations Theory Today*, (Pennsylvania: The Pennsylvania State University Press, 1995), hlm. 217

²⁹ Marysia Zalewki & Cynthia Enloe, "Questions about Identity in International Relations" dalam *Ibid.*, hlm. 298

³⁰ Roland Bleiker, "East and West Stories of War and Peace: Neorealist Claims in Light of Ancient Chinese Philosophy", dalam Stephen Chan, Peter Mandaville dan Roland Bleiker (eds.), *The Zen of International Relations: IR Theory from East to West*, (New York: Palgrave, 2001), hlm.7

Roland Bleiker, Steve Smith, Jean Bethke Elshtain, Cyntia Weber, David Campbell, dan Stephen Gill.³¹ Implikasinya adalah Ilmu HI jadi dapat terlepas dari monopoli, dogmatisme, dan totalitarianisme semiotik strukturalisme yang mempunyai klaim-klaim kebenaran mutlak dan statis.

4.2. Kontribusi Semiotik dalam Ilmu HI

Pada bagian ini, kami akan terapkan pendekatan semiotik ke dalam ilmu HI. Dari situ, akan diketahui bagaimana pendekatan semiotik bisa memberikan kontribusi untuk Ilmu HI. Untuk menerangkan hal tersebut, di sini kami akan mengeksplorasi tiga artikel yang terkait dengan tema semiotik dalam HI. Ketiga artikel yang ditulis oleh James Der Derian, Michael J. Shapiro, dan Timothy Luke itu termuat dalam buku yang disunting oleh James Der Derian dan Michael J. Shapiro, *International/Intertextual Relations: Postmodern Readings of World Politics*.³² Dalam artikel-artikel tersebut, ketiga penulisnya mengambil logika semiotik dalam memahami dan membahas isu-isu penting dalam ilmu HI.³³ Menurut hemat kami, artikel-artikel tersebut cukup untuk memberikan gambaran terang mengenai bagaimana pendekatan semiotik bisa memberikan kontribusinya untuk ilmu HI.

Dalam artikelnya, "The Boundaries of Knowledge and Power in International Relations",³⁴ James Der Derian menggunakan logika semiotik Barthes untuk

memahami teori internasional. Menurut Der Derian, dalam memahami teori internasional, seorang sarjana HI tidak perlu mengklaim bahwa teori internasional tertentu mempunyai kedaulatan mutlak dan pasti atas keberadaannya (kedudukan teoretisnya). Sebaliknya, teori internasional selalu dalam posisi berkontestasi antara satu dengan yang lainnya. Der Derian berusaha menunjukkan bahwa dengan adanya "a multi-dimensional space" (istilah Barthes) yang terdiri dari berbagai macam tulisan, pada akhirnya teori internasional tidak mempunyai dasar yang pasti dan asli. Oleh sebab itu, Barthes menegaskan bahwa terkadang pada momen tertentu, kita perlu melawan metode untuk memperjuangkan pluralisme. Perlawanan menuju pluralisme ini tidak dijalankan melalui proses verifikasi ilmiah yang sebenarnya merupakan tren ahistoris dan formalistik yang dominan dalam teori internasional. Lebih lanjut Der Derian mengatakan, pendekatan rasional dari teori permainan (*game theory*) sampai dengan realisme struktural tampil sebagai suatu simulakra, yakni teori yang menarik dan sangat meyakinkan sebagai sebuah model abstraksi, tetapi eksklusif dan metafisik dalam operasionalnya (*hyperreal application*). Dalam perdebatan mengenai teori internasional, neorealis dan kritik-kritiknya justru menceritakan kepada kita tentang *perpolitikan disiplin ilmu dan para sarjananya dibandingkan dengan kenyataan politik dunia*. Seharusnya, kontribusi pemikiran tersebut tidak menutup pintu dialog pemikiran yang berbeda sebagai suatu refleksi politik dunia, alih-alih memainkan politik dominasi pada disiplin ilmu yang membuat mereka terjebak dalam pengagungan teori internasional tertentu. Dengan demikian, masa depan politik dunia merupakan hasil refleksi serius semua pihak, tanpa adanya monopoli teori tertentu.

Apa yang signifikan dalam artikel Der Derian tersebut adalah ketika dia

³¹ Steve Smith, Ken Booth, & Marysia Zalewski, *International Theory: positivism and Beyond*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1996). Lihat juga Jim George, *Discourses of Global Politics: A Critical (Re) Introduction to International Relations*, (Colorado: Lynne Rienner Publishers, 1994).

³² James Der Derian & Michael J. Shapiro (eds.), *International/Intertextual: Postmodern Readings of World politics* (Toronto: Lexington Books, 1989).

³³ *Ibid.*

³⁴ Lihat James Der Derian, "The Boundaries of Knowledge and Power in International Relations", dalam James Der Derian & Michael J. Shapiro (eds.), *International/Intertextual: Postmodern Readings of World politics* (Toronto: Lexington Books, 1989), hlm. 3-8.

menunjukkan relativisme dan fleksibilitas teori internasional melalui semiotik Barthesian dan Baudrillard. Semiotik Barthesian menegaskan bahwa dunia ini mempunyai banyak ruang makna yang siapapun mempunyai hak untuk memaknainya. Jelas di sini tidak ada otoritas mutlak bagi misalnya teori internasional realisme dalam memaknai politik dunia. Jika politik dunia dimaknai oleh hanya satu teori, maka teori internasional realisme sudah mencapai tahap mitos. Bagi Barthes, mitos adalah tahap akhir dari ideologi, sementara ideologi adalah hasil budaya. Mitos teori internasional adalah teori yang pada awalnya merupakan suatu pandangan terhadap politik dunia yang partikular, ideologis, dan membudaya dan kemudian bertransformasi menjadi universal, alamiah, dan secara murni nyata (empirik). Dengan kata lain, fakta politik dunia dibuat oleh teori internasional realisme untuk menjadi masuk akal secara alamiah dan universal serta tidak memberi ruang bagi interpretasi lainnya³⁵.

Der Derian juga menyebut istilah simulakra yang dipakai Baudrillard untuk menggambarkan realitas palsu. Dengan asumsi-asumsi yang rasional dan abstrak, teori permainan internasional secara mekanis menciptakan realitas yang seolah-olah benar. Langkah-langkah abstrak yang membentuk matriks dalam imajinasi kita mencetak kebenaran "fakta". Kebenaran ini merupakan hasil dari rasionalisasi dengan persyaratan-persyaratan tertentu sehingga tanpa sadar teori permainan ini terlepas dari fenomena yang sesungguhnya. Bersumber dari keterputusan antara ruang rasionalisasi dengan fenomena operasional, kritik pun muncul dari sarjana teoretis internasional. Kemunculan kritik ini meyakinkan kepada kita bahwa naturalisasi teori permainan terhadap fenomena sesungguhnya meru-

pakan simulakra para teoretisi rasional internasional. Semiotik Baudrillard begitu penting bagi Der Derian untuk denaturalisasi teori-teori internasional yang memang sudah *given* dan diakui kebenarannya secara universal.

Analisis Der Derian juga mengambil manfaat dari refleksi Baudrillard tentang peran media dalam konteks perang *hyperreal*. Dalam buku *Anti-diplomacy*, Der Derian mendukung lebih jauh argumen Baudrillard tentang perang Teluk sebagai konflik yang tidak terjadi. Tentang Perang Teluk itu, yang paling banyak diingat oleh sebagian besar pemirsa di Barat, adalah "gambar-gambar hijau, kasar, pucat, dan kabur dari awal dan akhir, atau gambar lebih lanjut dari bom - dilengkapi kamera - yang menghantam bangunan, atau keledakan sinar dengan titik-titik hijau yang diduga peluru kendali Patriot yang melintasi langit malam Baghdad. Simulasi (tele)visual atas realita Perang Teluk itu tidak mengaburkan perbedaan antara realitas dan fiksi, atau antara peperangan dan sekadar *game* (permainan komputer). Der Derian kemudian secara provokatif mempertanyakan: "Apakah ini perang betulan, atau hanya permainan?". Akan tetapi, yang lebih penting, mungkin, Der Derian mencatat bahwa, ketika tidak ada lagi cara untuk menjelaskan perbedaan antara perang penafsiran *hyperreal*, segala macam kematian dan penghancuran menjadi lebih dapat diterima. Dalam konteks virtual itu, yakni realitas tentang perang, jagat kekerasan dan kematian adalah hubunagan internasional yang disimulasikan dan di belokkan lebih menjauh. Hal itu karena, seperti ditegaskan Der Derian, "serangkaian simulasi bisa membuat pembunuhan jadi lebih efisien, lebih tidak nyata, dan lebih dapat diterima."³⁶

³⁵ Cynthia Weber, *International Relations Theory: A Critical Introduction*, (London: Routledge, 2001), hlm. 6-7.

³⁶ Lihat Francois Debrix, "Jean Baudrillard", dalam Jenny Edkins & Nick Vaughan Williams (eds.), *Critical Theorists and International Relations*, (Routledge, 2009), bagian 5.

Ini semua adalah semiotik Baudrillard yang diadopsi oleh Der Derian. Semiotik Baudrillard sangat penting digunakan untuk melakukan proses desakralisasi teori internasional melalui kritik terhadap ortodoksi teori internasional yang dianggap mutlak kebenarannya dan menyihir para sarjana HI untuk 'mengagungkannya'/tidak mengkritisinya.

Sementara itu, Michael J. Shapiro dalam artikelnya, "Textualizing Global Politics,"³⁷ berusaha memahami politik dunia melalui pemahaman Derrida. Menurutnya dunia politik adalah politisasi dunia teks. Shapiro berusaha mempertanyakan realitas yang alamiah dengan istilah "denaturalize familiar realities". Menurut Shapiro, dalam rangka menjalani proses tersebut, kita perlu memahami bahwa realitas yang dominan adalah realitas teks. Realitas teks ini adalah representasi dari "sesuatu yang natural" atau mediator dari "sesuatu yang natural". Lalu representasi sesuatu yang natural atau dominan ini bukanlah gambaran tentang dunia yang nyata (*facticity*), tetapi proses tentang pembuatan dunia nyata. Penting untuk disadari bahwa muatan nilai yang terkandung di dalamnya disesuaikan dengan partisipasi para pembuat kenyataan tersebut.

Dalam penjelasan lebih lanjut, Shapiro juga memaparkan logika semiotik Derrida yang menunjukkan bahwa kepemilikan makna oleh seseorang adalah suatu delusi bagi orang tersebut dalam melihat fakta (politik dunia). Untuk memahami logika semiotik, Shapiro menyebut istilah penting Derrida tentang "metode dekonstruktif" dan "the metaphysics of presence". Metode ini berusaha mengungkap sesuatu yang dianggap alamiah (fakta) dan memahami makna politisnya (delusi bagi seseorang),

yakni mendukung kekuatan dominan tertentu dengan meminggirkan dan menyingkirkan yang berbeda. Sebagai misal, dengan munculnya kehadiran metafisik (teks dominan) realisme pasca PD II, maka metafisik idealisme/liberalisme menjadi terpinggirkan (tenggelam) setelah kehadirannya selama pasca PD I.

Sama halnya dengan konsep mitos Barthes dan simulakra Baudrillard, Derrida melihat realitas yang ada merupakan kehadiran metafisik. Bagi Derrida, tanda bahasa sangat kompleks, berbeda dengan simplifikasi kaum strukturalis. Misalnya, neo-realisme memandang kenyataan anarkisme politik dunia pasca PD II adalah fenomena alamiah dan universal. Bagi Derrida, politik dunia yang anarki ini merupakan kehadiran metafisika neo-realisme. Dalam bahasa Barthes, neo-realisme memandang politik dunia yang anarki sebagai sebuah denotasi, yakni melihat tanda dalam kehidupan politik anarki dunia secara obyektif dan netral. Semiotik Derrida sangat penting seperti halnya semiotik Barthes dan Baudrillard dalam membongkar makna alamiah, netral, universal, dan *given* menjadi makna yang selalu berubah-ubah secara kontekstual seiring dengan perubahan ruang dan waktu.

Kontekstualisasi tanda ini membawa kita pada hubungan antara penanda dengan petanda selalu dalam proses 'penundaan' (*differance*-dengan huruf "a", sesuai dengan pemakaian oleh Derrida). Sebagai contoh, kata ASEAN mengalami penundaan karena tidak selalu dimaknai dengan komunitas keamanan saja, tetapi ASEAN dapat diartikan sebagai ruang demokratis-dialogis yang mendorong para anggotanya untuk menjadi negara demokratis. Jadi kata ASEAN selalu dalam proses "penundaan". Proses strategi penundaan ini dinamakan "dekonstruksi". Dalam proses dekonstruksi, tanda mempunyai kebebasan dari kons-

³⁷ Michael J. Shapiro, "Textualizing Global Politics," dalam James Der Derian & Michael J. Shapiro (eds.), *International/Intertextual: Postmodern Readings of World politics* (Toronto: Lexington Books, 1989), hlm. 11-21.

truksi sosial pada umumnya karena disesuaikan oleh siapa dan dalam situasi apa tanda itu digunakan.

Menurut Derrida, dalam prosesnya, tanda berjalan tanpa akhir dan tanpa batas dari penanda ke penanda yang lainnya. Petanda bukan lagi pasangan secara struktural dengan penanda, karena dalam pemahaman Derrida, petanda adalah penanda-penanda lainnya.³⁸Kami dapat memberikan contoh tentang penanda "war on terror". Tanda ini terkait dengan penanda "good and evil", lalu terkait juga dengan penanda "Indonesia sebagai Islam moderat dan demokratis" terkait dengan penanda "negara teroris", dan terkait dengan penanda-penanda lainnya. Sebaliknya, penanda "war on terror" tidak lagi mutlak dimaknai dengan proses pegeboman gedung World Trade Center (WTC) dan Pentagon pada tanggal 9 September 2001 oleh empat pembajak pesawat (tiga pesawat menghancurkan WTC dan Pentagon). Dalam pemahaman Derrida, Referensi isi/fakta "war on terror" telah lenyap menjadi jejak (*trace*) dalam intertekstual. Jadi pencarian makna (esensi/substansi) sulit untuk dilakukan.³⁹

Timothy Luke adalah teorisi HI lain yang kami rujuk karena karya-karyanya menunjukkan pentingnya pendekatan semiotik dalam ilmu HI dua dekade terakhir. Dalam karyanya tentang penangkalan nuklir menjelang berakhirnya era Perang Dingin, Luke merasa sangat terbantu oleh kritik awal Baudrillard terhadap teori Marxis tentang penggunaan nilai. Transposisi Baudrillard dari ekonomi politik produk dan barang menjadi ekonomi politik umum berupa *sign* memungkinkan para teorisi HI menalar penangkalan nuklir ke dalam penjelasan di luar penjelasan yang diberikan teori-teori HI tradisional. Seperti komoditas sehari-

hari yang dipertukarkan dan diedarkan pada masyarakat kapitalis modern, hulu ledak senjata nuklir itu ada, berpengaruh dan punya sejumlah mata uang dalam politik internasional, atas dasar nilai tukar *sign* mereka. Dengan demikian, senjata bisa mencegah – bukan hanya karena apa yang mereka bela demi *value-wise* (begitu banyak kapasitas untuk menghasilkan kematian) – tetapi juga karena apa yang mereka representasikan sebagai *sign*.⁴⁰

Nilai *sign* dari penangkalan nuklir (bukan nilai pakainya) adalah yang memberi makna. Hal itu karena hulu ledak nuklir dapat diedarkan dan dipertukarkan secara *ad infinitum* dalam ekonomi politik semiotik bahwa mereka begitu kuat (bukan sebagai nilai tukar penggunaan, karena pucuk dari penangkalan nuklir adalah senjata-senjata itu tidak digunakan). Dengan kata lain, adalah "ekonomi simbolis dari *power* termo-nuklir-lah yang memungkinkan model teoretis (neo)realis hubungan internasional konvensional (tentang *power* politik, strategi, dan pertahanan nasional) untuk menalarinya.⁴¹Bacaan Luke tentang penangkalan nuklir sebagai sistem *sign* mempersiapkan dia bagi refleksi selanjutnya tentang berbagai aspek hubungan internasional. Apa yang tetap penting bagi analisis Luke adalah pengertian bahwa simulasi selalu berada di jantung model-model politik internasional kontemporer. Strategi-strategi simulasi adalah apa yang memungkinkan kerangka kerja realis atau bahkan liberal untuk menalar dan terus menyebarkan *meaning-effect* ke seluruh politik global. Luke berpendapat analisis penanda representasional tradisional hubungan internasional tampaknya telah hilang sebagai akibat dari proliferasi,

³⁸ ST. Sunardi, *op. cit.*, hlm. 41.

³⁹ Yasraf Amir Piliang, *op. cit.*, hlm. 179.

⁴⁰ Francois Debrix mengutip Timothy W. Luke, "What Wrong With Deterrence? A Semiotic Interpretation of National Security Policy", dalam James Der Derian & Michael J. Shapiro (eds.), *International/Intertextual: Postmodern Readings of World politics* (Toronto: Lexington Books, 1989), hlm. 221

⁴¹ *Ibid*, hlm. 222.

intensifikasi, dan percepatan aliran transnasional (ide, barang, simbol, dan uang).⁴²

Selain itu, Luke juga mengkritik rasionalitas yang ada pada teori *deterrence*. Menurut Luke, rasionalitas yang menggerakkan teori *deterrence* ada dua yaitu rasio prosedural dan rasio instrumental. Rasio prosedural mengarah pada pemahaman langkah-langkah berpikir linier eksplanatif-prediktif. Dalam hal ini, Luke meragukan kebenaran pemikiran linier tersebut. Dia mencontohkan, bagaimana negara A dan B saling menaksir kapabilitas masing-masing (yang tingkat kesulitan pengukurannya tinggi); mengapa mereka membuat keputusan bahwa mereka telah memiliki kapabilitas cukup untuk menyerang (karena terdapat kelangkaan informasi, maka dipastikan bahwa menentukan kebijakan ini ialah hal yang sulit); kapan dan dimana A dan B menunjukkan kapabilitas mereka dan siap untuk mengoperasikannya di lapangan (susah untuk dijalankan dan hal ini memang tidak terjadi sampai akhir tahun 1990); apa yang membentuk konstruksi ikatan komunikasi mereka tanpa adanya artikulasi (misalnya dengan asumsi realisme yang konfliktual dan penuh kecurigaan saja sudah cukup untuk mematahkan asumsi konstruksi ikatan komunikasi antar mereka). Singkatnya, negara A dan B secara sederhana diasumsikan untuk bertindak, berkomunikasi, mengkode, menaksir, dan beraksi. Rasio prosedural ini berjalan tidak melalui mekanisme pelajaran sejarah, sebaliknya melalui mekanisme rasional yang terlepas dari kesejarahan. Luke menamakan rasio prosedural ini *hyperrational* (simulasi rasio yang berlebihan). Di titik ini secara implisit, Luke mempunyai persamaan

analisis dengan mitologi Barthes, simulakra Baudrillard, dan kehadiran metafisika Derrida yang jika diambil kesimpulan tentang teori *deterrence*, maka teori ini adalah bentuk delusi (khayalan) para pemikir pertahanan.

Selanjutnya, Luke mengkritik rasio instrumental karena tidak jelasnya *kalkulasi tujuan-cara (ends-mean calculation)*. Luke mencontohkan, negara A mengambil kebijakan sesuai dengan kalkulasi tujuan-cara yang ditentukan sendiri tanpa adanya pengetahuan dan informasi yang lengkap, tetapi dilengkapi dengan preferensi yang terhubung dan pelengkap saja. Atas dasar preferensi ini, suatu negara akan mengambil kebijakan rasional yang logis. Dengan demikian, Luke berusaha menunjukkan empat kesalahan teori *deterrence* terkait dengan kalkulasi tujuan-cara: *Pertama*, apakah memang benar ada kalkulasi tujuan-cara? *Kedua*, mendefinisikan tujuan-tujuan AS dan Uni Soviet tidaklah mudah. Tujuannya begitu kompleks, terbagi-bagi, saling berkontestasi, mempunyai agenda yang berkembang dari para pengambil kebijakan yang mempunyai ragam tujuan-cara seperti industri pertahanan, rencana strategis, pelayanan militer, eksekutif politik nasional, para staf manajemen pertahanan pusat, dan garis komando pejabat militer. Dalam mencapai tujuan-tujuan itu, rasio instrumental berasumsi secara otomatis semuanya dapat tercapai tanpa adanya konsensus dan maksud bersama. *Ketiga*, preferensi para pengambil kebijakan ini seringkali tidak terhubung. *Keempat*, siapa sesungguhnya yang paling dominan dalam pengambilan keputusan strategis ini? Fenomena ini juga merupakan proses yang misterius.

Menurut Luke, analisis semiotik ini sebenarnya bukan hal baru, tetapi sudah muncul secara terselubung dalam kajian strategis karya-karya klasik seperti

⁴² Francois Debrix mengutip Timothy W. Luke, "The Discipline of Security Studies and the Codes of Containment: Learning from Kuwait," dalam *Alternatives: Global, Local, Political*, Vol. 16, No. 3 (1991), hlm. 319.

Kaufmann, Aron, Jervis, Snyder dan Diesing. Sedangkan Schelling memberikan analisis semiotik yang cukup lengkap dalam kasus hubungan strategis antara AS dan Soviet. Kami tidak akan memaparkan satu persatu semiotik apa saja yang sesungguhnya mereka pakai dan seperti apa proses analisis mereka. Poin kami dalam penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa semiotik sebenarnya sudah digunakan sejak realisme klasik muncul sebagai mitos dalam ilmu HI.

Setelah memaparkan beberapa tokoh kunci yang secara implisit menggunakan pendekatan semiotik, Luke kemudian mengembangkan semiotik pasca-strukturalisme pada kasus teori *deterrence*. Luke dengan jernih berusaha melihat teori *deterrence* ini dalam kasus konflik AS dan Soviet melalui pendekatan semiotik Baudrillard dalam karyanya, *the Political Economy of Sign*. Pertama, Luke mengomentari tentang persenjataan nuklir yang mempunyai fungsi yang termanifestasi untuk menciptakan ledakan masif dalam perang. Namun dalam kerangka Baudrillard, Luke melihat “manifest function” ini berubah menjadi “manifest latent”. Proses peristiwa monumental pengeboman besar di Nagasaki-Hiroshima menunjukkan adanya *manifest function* dari senjata nuklir. Pasca peristiwa tersebut (pasca PD II), sifat senjata nuklir berubah menjadi laten, dan sifat laten ini menjadi manifestasi. Manifestasi laten senjata nuklir dan bom yang dimaknai sebagai *power* dipakai oleh pengambilan kebijakan untuk mencapai kepentingan mereka. Penjelasan ini signifikan dalam menjelaskan keberadaan senjata nuklir pasca PD II yang hanya “to be talked about and not to be used”. Dalam pemahaman ini, strategi kekuatan nuklir ditafsirkan sebagai elemen-elemen tanda saja. Tanda dimaknai dengan arti untuk dibaca dan dipertimbangkan sebagai level semantik yang luas oleh para pengamat dari eksternal dan internal, sehingga terbuka interpretasi

luas dari wacana publik.

Tanpa memaparkan secara panjang lebar tentang karya Baudrillard, di sini kami akan membahas poin penting dimana Luke memaparkan tujuan semiotik dalam analisisnya yaitu untuk membangun sebuah simulakra politik dunia selama Perang Dingin melalui strategi *deterrence*. Baudrillard menunjukkan bahwa dunia ini merupakan reproduksi dari yang palsu menjadi palsu (*the copy of the fake*). Baudrillard menjelaskan tentang hubungan tanda, citra, dan realitas (referensi). *Pertama*, citra adalah cerminan dari realitas dimana pada kasus yang dipaparkan Luke, strategi *deterrence* merupakan cerminan dari realitas fungsi senjata nuklir dengan kasus pengeboman AS di Jepang. Di dalam citra “fungsi kehancuran” dari senjata nuklir AS, terdapat tanda yang merepresentasikan realitas hasil kehancuran yang luar biasa dahsyatnya di Jepang. *Kedua*, citra fungsi kehancuran itu kemudian menjadi suatu ‘kenyataan’ pasca PD II, yang oleh Luke disebut sebagai “*manifest latent*”. *Ketiga*, dari tahapan inilah citra mengambil alih ketiadaan realitas. *Keempat*, citra “*manifest latent*” tentang nuklir inilah menjadi realitas baru yang dinamakan simulakra. Proses semua ini dinamakan “simulasi”⁴³ strategi *deterrence*. Jadi citra yang berupa tanda telah menjadi dirinya dan direproduksi terus terkait dengan tanda-tanda yang lain.⁴⁴ Menurut Baudrillard dalam karyanya *Simulacra and Simulation*, “*simulation is no longer that of a territory, a referential being, or a substance. It is the generation by models of a real without origin or reality: a hyperreal*”.⁴⁵

Tanda senjata nuklir direproduksi maknanya oleh industri pertahanan AS

⁴³ Jean Baudrillard, *Galaksi Simulacra*, (Yogyakarta: LKiS, 2001).

⁴⁴ Yasraf Amir Piliang, *op. cit.*, hlm. 42-43.

⁴⁵ Jean Baudrillard, *Simulacra and Simulation*, (America: University of Michigan Press, 2001), hlm. 1.

dan Uni Soviet. Atas dukungan industri pertahanan, kemampuan daya hancur nuklir (misalnya 70-150 *megadeaths* pada serangan pertama) antara AS dan Uni Soviet dipertontonkan pada publik dunia sebagai pertukaran tanda. Tidak hanya produksinya sebagai tanda, tetapi proses produksi industri pertahanan, proses penciptaan senjata nuklir seperti tenaga kerja ahli, perlengkapan pabrik yang canggih, dan operasionalisasi pabrik yang efektif-efisien tidak lebih dari simulasi tanda industri pertahanan yang nyata-nyata mematikan. Singkatnya, senjata nuklir tidak lagi berfungsi sebagai senjata, tetapi menjadi tanda yang dipertukarkan tanpa akhir dalam "shows of force", "displays of capacity", "proofs of credibility", atau "displays of determination".⁴⁶ Tidak ada yang mengetahui sejauh mana daya ledak dan kemampuan penghancur senjata nuklir tersebut dalam perang. Kita hanya mengetahuinya dari kecanggihan pertempuran teknologi industri pertahanan antara AS dengan Uni Soviet. Semiotik ini yang kemudian dikembangkan oleh Der Derian dalam paket *military-industrial-media-entertainment network* (2001). Pelayanan teknologi memberikan kekerasan virtual dan perang virtual yang dibuat televisi, film Hollywood, permainan perang (video games), dan *computer video games*. Teknologi virtual tersebut yang menjadi dimensi kelima hegemoni global AS pasca Perang Dingin.⁴⁷

5. Kesimpulan

Pada intinya, semiotik bukan merupakan pendekatan yang mengarah pada pembentukan mazhab pemikiran tertentu. Semiotik pasca-strukturalisme misalnya ketika mengkritik semiotik De Saussure, meyakini bahwa kepercayaan yang tertuju

pada pengkultusan mazhab pemikiran tertentu itu hanya akan mematikan makna dalam menganalisa politik dunia. Artinya, pendekatan semiotik pasca-strukturalisme tidak akan pernah menjadikan teori-teori HI sebagai ideologi, mitos atau delusi bagi para penggunanya. Mengapa? Karena politik dunia yang tersedot dalam ruang kerangka ortodoksi teori HI tertentu akan membuat fakta politik dunia menjadi palsu dan *hyperreal/hyperrational*.

Oleh sebab itu, dengan bantuan semiotik pasca-strukturalisme, kita akan bisa terlepas dan terbebas dari monopoli ortodoksi teori HI, dan tidak terjebak atau jatuh pada suatu ortodoksi teori HI tertentu. Kesimpulannya, pendekatan semiotik pasca-strukturalisme lebih tertarik pada keinginan untuk merayakan keberagaman makna dalam politik dunia, ketimbang pada makna-makna tertentu saja yang dilahirkan oleh teori-teori HI tertentu pula. Itulah kontribusi penting pendekatan semiotik terhadap ilmu HI. Mari kita rayakan keberagaman teori HI, dengan mendekati HI melalui pendekatan semiotik.

Daftar Pustaka

- Asrudin & Mirza Jaka Suryana, Refleksi Teori Hubungan Internasional (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009)
- Baylis, John, & Steve Smith, The Globalization of World Politics: an Introduction to International Relations, (ed.) ke-2 (New York: Oxford University Press, 2001)
- Baudrillard, Jean, *Galaksi Simulacra*, terj. (Yogyakarta: LKiS, 2001).
- _____, *Simulacra and Simulation*, (America: University of Michigan Press, 2001)
- Bleiker, Roland, "East and West Stories of War and Peace: Neorealist Claims in Light of Ancient Chinese Philosophy", dalam *The Zen of International*

⁴⁶ Timothy W. Luke, dalam James Der derian & Michael Shapiro (eds.), *op.cit.*, hlm. 223.

⁴⁷ James Der Derian, *Vituous War: Mapping the Military-Industrial-Media-Entertainment Network*, (UK: Western Press, 2001).

- Relations: IR Theory from East to West*, diedit oleh Stephen Chan, Peter Mandaville dan Roland Bleiker (New York: Palgrave, 2001)
- Burchill, Scott, Richard Devetak, Andrew Linklater, dkk., *Theories of International Relations*, edisi ke-2 (UK: Palgrave, 2001)
- Griffiths, Martin, dan Terry O'Callaghan, *International Relations: the Key Concepts*, (London: Routledge, 2002)
- Der Derian, James, dan Michael J. Shapiro, *International/Intertextual: Postmodern Readings of World politics* (Toronto: Lexington Books, 1989)
- Der Derian, James, *Virtuous War: Mapping the Military-Industrial-Media-Entertainment Network* (UK: Western Press, 2001).
- Dunne, Tim, Milja Kurki, dan Steve Smith, *International Relations Theories: Discipline and Diversity*, edisi kedua (Oxford: Oxford University Press, 2010)
- Eco, Umberto, *Serendipities: Language and Lunacy* (London: Harvest Book, 1998)
- Edkins, Jenny & Nick Vaughan Williams (eds.), *Critical Theorists and International Relations*, (Routledge, 2009)
- Elias, Juanita, & Pter Sutch, *International Relations: The Basics*, (London dan New York: Routledge, 2007)
- George, Jim, *Discourses of Global Politics: A Critical (Re) Introduction to International Relations* (Colorado: Lynne Rienner Publishers, 1994).
- Gordon, W. Terrence, *Saussure untuk Pemula*, terjemahan. (Yogyakarta: Kanisius, 2002)
- Heywood, Andrew, *Global Politics* (UK: Palgrave, 2011)
- Hoed, Benny H., *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Jakarta: FIB Universitas Indonesia dan Komunitas Bambu, 2008)
- Hollis, Martin, dan Steve Smith, *Explaining and Understanding International Relations* (Oxford: Oxford University Press, 1990)
- Keohane, Robert O., *NeoRealism And Its Critics* (USA: Columbia University Press, 1986)
- Klotz, Audie, dan Deepa Prakash, *Qualitative Methods in International Relations: A Pluralist Guide* (UK: Plagrave, 2008)
- Lapid, Yosef, "The Third Debate: On The Prospects of International Theory is a Post-Positivist Era", dalam *International Studies Quarterly*, Vol. 33, No.3, (September 1989)
- Luke, Timothy W., "What Wrong With Deterrence? A Semiotic Interpretation of National Security Policy", dalam *International/Intertextual Relations*, yang diedit oleh James Der derian dan Michael Shapiro (Toronto: Lexington Books, 1989).
- _____, "The Discipline of Security Studies and the Codes of Containment: Learning from Kuwait," dalam *Alternatives: Global, Local, Political*, Vol. 16, No. 3 (1991).
- Palmer, Richard E., *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj., cet. Ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Patomäki, Heikki, *After International Relations: critical realism and the (re) construction of world politics*, (London: Routledge, 2002)
- Payne, Michael, *Cultural and Critical Theory* (Cambridge: Blackwell Publishers, 1996)
- Piliang, Yasraf Amir, *Hipersemiotik: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003)
- Schouten, Peer, *TheoryTalks*, editor Bambang Wahyu Nugroho dan Ahamad

Hanafi Rais terj. (Yogyakarta: LP3M UMY dan PPSK, 2012)

Shaumyan, Sebastian, *A Semiotic Theory of Language Advances in Semiotics* (Indiana: Indiana University Press, 1987)

Smith, Steve, "The Self-Images of A discipline: A Genealogy of International Relations Theory", dalam Ken Booth dan Steve Smith (ed.), *International Relations Theory Today*, (Pennsylvania: The Pennsylvania State University Press, 1995)

Smith, Steve, Ken Booth, dan Marysia Zalewski, *International Theory: positivism and Beyond* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996)

Sunardi, ST., *Semiotik Negativa* (Yogyakarta: Buku Baik, 2004)

Weber, Cynthia, *International Relations Theory: A Critical Introduction* (London: Routledge, 2001)

Waever, Ole, "Figures of International Thought: introducing persons instead of paradigms," dalam Iver B. Neumann dan Ole Waever (ed.), *The Future of International Relations* (London: Routledge, 2001)

Situs Internet

"An Overview of the Field of International Relations," <http://www.drtoconnor.com/3040/3040lecto2a.htm>, diakses pada tanggal 30 Maret, 2012.